

BAB 2**TINJAUAN PUSTAKA****2.1 Anak Usia Sekolah Dasar****2.1.1 Definisi Anak Usia Sekolah Dasar**

Anak Usia Sekolah Dasar adalah anak yang berada pada usia-usia sekolah. Masa usia sekolah sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6-12 tahun. Karakteristik utama usia sekolah adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik (Untario, 2004).

Menurut Wong (2009), usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu.

Menurut Potter dan Perry (2005) dalam bukunya yang berjudul *Fundamental Keperawatan* menyebutkan rentang Anak Usia Sekolah Dasar adalah sekitar 6 tahun, dan diakhiri dengan masa pubertas sekitar 12 tahun. Selama masa ini anak menjadi lebih baik dalam berbagai hal contohnya mereka dapat mengembangkan bakat atau kreativitas yang dimilikinya.

Menurut Gunarsa (2004), masa anak usia sekolah dasar dibagi menjadi 2, yaitu :

a. Masa Anak Sekolah (6-9 tahun)

Pada masa ini anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Anak belajar di sekolah dan membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah.

Pada masa ini, anak perlu mendapatkan perhatian dan pujian atas perilaku dan prestasi-prestasinya, baik di sekolah maupun di rumah. Anak juga tetap memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan-keterampilan yang baik. Akan tetapi pengawasan dan pembatasan ruang gerak yang terlalu ketat akan mengakibatkan kurangnya inisiatif anak sehingga ia tidak bisa mengembangkan dirinya. Menurut Baraja (2008), anak yang lebih banyak diperhatikan (*overprotektif*) tidak bisa mengeksplorasi kemampuan dan potensinya.

b. Masa Anak Tanggung (10-12 tahun)

Masa pra remaja ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis. Anak tanggung selalu menanyakan sebab-sebab, akibat-akibat dengan cara menyanggah pendapat orang dewasa.

Pada masa ini, anak sudah mengerti hal yang baik dan buruk bagi dirinya. Anak juga mulai menyadari adanya peraturan, misalnya dalam permainan dan bermasyarakat. Anak mulai berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Kelompok anak tanggung memungkinkan terbentuknya persahabatan yang mendalam dan identifikasi dengan anggota sejenis yang terpilih. Ikatan teman sebaya ditandai dengan loyalitas dan solidaritas yang kuat, oleh karena itu pengaruh kelompok sebaya sangat besar sehingga pengendalian dan pengaruh orang tua menjadi berkurang, yang mengakibatkan anak sering menolak segala hal yang dianggap baik

menurut orang tua tetapi tidak bagi anak tersebut. Meskipun demikian, anak tanggung tetap membutuhkan kehangatan dalam keluarga dan dukungan emosional orang tua bila mengalami kekecewaan dalam pergaulan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Anak Usia Sekolah Dasar merupakan anak yang berusia 6-12 tahun. Pada masa anak sekolah dasar usia 10-12 tahun, anak mulai memahami peraturan, berpikir sebelum bertindak dan mulai dipengaruhi oleh teman sebaya sehingga anak lebih membutuhkan dukungan dan kehangatan dari orang tua.

2.1.2 Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Havighust (Gunarsa, 1986) menyatakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai dengan adanya tugas-tugas yang dipenuhi. Tugas-tugas perkembangan ini bersumber pada tiga hal yaitu kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasinya.

Hurlock (1981) menyebut tugas – tugas perkembangan ini sebagai *social expectations* yang artinya setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui oleh berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Faktor sumber munculnya tugas – tugas perkembangan :

1. Adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu
2. Tuntutan masyarakat secara kultural : membaca, menulis, berhitung, dan organisasi

3. Tuntutan dari dorongan dan cita – cita individu sendiri (psikologis) yang sedang berkembang itu sendiri : memilih teman dan pekerjaan
4. Tuntutan norma agama

Tugas-tugas anak usia sekolah dasar adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, menghitung, memperoleh kehebatan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan diri sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan sikap terhadap kelompok social dan lembaga (Hadiyono, 1992)

Menurut Robert J. Havighurst (Monks, et al., 1984, syah, 1995; Andriessen, 1974; Havighurst, 1976) tugas – tugas perkembangan usia sekolah dasar adalah :

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan : bermain sepak
2. bola, loncat tali, berenang.
3. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
4. Belajar bergaul dengan teman – teman sebaya.
5. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
6. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung
7. Belajar mengembangkan konsep sehari – hari.
8. Mengembangkan kata hati
9. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi
10. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa selama masa kehidupan seseorang terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas perkembangan ini bersumber pada tiga hal yaitu kematangan fisik, rangsangan atau tuntutan dari masyarakat dan norma pribadi mengenai aspirasinya. Pada anak usia sekolah dasar tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah menggunakan kemampuan fisiknya, belajar sosial, mengembangkan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, menghitung, memperoleh kehebatan pribadi, bergaul, mengembangkan konsep-konsep yang dipadukan untuk hidup sehari-hari, mempersiapkan diri sebagai jenis kelamin tertentu, mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga

2.1.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Pada usia sekolah dasar anak akan mencari jati dirinya dan akan sangat mudah terpengaruh lingkungan sekitarnya, terutama teman sebaya yang pengaruhnya sangat kuat seperti anak akan merubah perilaku dan kebiasaan temannya, termasuk perubahan kebiasaan makan. Peranan orangtua sangat penting dalam mengatur aktivitas anaknya sehari misalnya pola makan, waktu tidur, dan aktivitas bermain anak (Moehyi 1996).

Erick Erikson (Strommer, Kinney, 1983) mencirikan Anak Usia Sekolah Dasar dalam stase perkembangan ke empat dalam stase perkembangan Erikson. Pada Anak Usia Sekolah Dasar ini terkait dengan dimensi *Sense of industry vs feeling of infeority*, atau rasa mampu, rajin, dan usaha vs rendah diri. Pada masa ini, *sense of industry* mendorong anak-anak untuk mengembangkan keinginan dan kecakapan yang dimiliki selama periode ini.

Menurut Hurlock (1997) level yang diberikan orang tua, pendidik maupun psikolog menyebutkan bahwa ciri-ciri Anak Usia Sekolah Dasar yaitu: a) Usia menyulitkan, b) Usia sekolah dasar, c) Periode kritis dalam dorongan untuk berprestasi, d) Usia berkelompok, e) Usia penyesuaian diri, f) Usia kreatif, g) Usia bermain.

Dapat disimpulkan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang menonjol dalam perkembangan sosial, intelektual, minat, dan ketrampilan atau kecakapan yang harus didukung sehingga dapat berkembang dengan baik.

2.2 Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dasar

2.2.1 Definisi Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dasar

Menurut Solso (Suharman, 2011) kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Kreativitas tidak terbatas pada menghasilkan hal-hal yang baru yang bersifat praktis, tetapi boleh jadi hanya merupakan gagasan baru.

Soemardjan (1983) menyebutkan bahwa istilah kreativitas berasal dari bahasa Inggris "*to create*" yang berarti mencipta, yaitu mengarang atau membuat sesuatu yang berbeda baik bentuk, susunan dan gaya yang dicipta merupakan pembaharuan dengan atau tanpa mengubah fungsi dari kerangka itu. Sedangkan Nashori dan Diana (2002) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan berfikir divergen (menyebar, tidak searah) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan yang sama benarnya.

Menurut Munadi (1967) kreativitas diartikan sebagai proses berpikir yang membawa seseorang berusaha menentukan metode dan

cara baru di dalam memecahkan suatu masalah, kemudian ia menekankan bahwa kreativitas yang penting bukan apa yang dihasilkan dari proses tersebut tetapi yang pokok adalah kesenangan dan keasyikan yang terlihat dalam melakukan aktivitas kreatif. Delpeni (Rahmawati, 2000) memberikan makna atau arti mengenai kreativitas tidak hanya kemampuan untuk bersikap kritis pada dirinya sendiri. Kreativitas merupakan kemampuan menciptakan hubungan yang baru dan tindakan yang tepat untuk menghadapi situasi baru.

Kreativitas merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dimensi ini merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah-langkah baru pada diri seseorang (Mutiah, 2010). Kreativitas anak terbagi menjadi 3 tingkat yaitu: kreativitas tinggi, kreativitas sedang, dan kreativitas rendah (Dale, 2001). Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh Azwar yang menyatakan terdapat 3 skala psikologi kreativitas anak yaitu: kreativitas tinggi, kreativitas sedang, dan kreativitas rendah (Azwar, 2002).

Setiap anak memiliki bakat kreatif yang dapat dikembangkan dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan (Torrance, 1981 yang dikutip oleh Asrori, 2007).

Munandar (2000) menyatakan bahwa kreativitas didefinisikan menjadi 4 (4p dari kreativitas) yaitu :

a. Definisi Pribadi

Menurut Hulbeck (dalam Munandar, 2009) Tindakan kreatif merupakan hal muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam

interaksi dengan lingkungannya. Definisi yang lebih baru tentang kreativitas diberikan dalam “three-facet model of creativity” oleh Stenberg (dalam Munandar, 2009), yaitu kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: inteligensi, gaya kognitif, dan kepribadian.

b. **Definisi Proses**

Definisi proses dikemukakan oleh Torrance (dalam Munandar, 2009) yang pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu proses merasakan kesulitan, permasalahan, kesenjangan, membuat dugaan dan memformulasikan hipotesis, merevisi dan memeriksa kembali hingga mengkomunikasikan hasil.

c. **Definisi Produk**

Baron (dalam Munandar, 2009) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele (dalam Munandar, 2009) kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi-kombinasi baru. Rogers (Munandar, 2009) menekankan produk kreatif harus bersifat observable, baru, dan merupakan kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya

d. **Definisi Press**

Definisi Simpson (dalam Munandar, 2009) merujuk pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif dirumuskan sebagai inisiatif yang dihasilkan individu dengan kemampuannya untuk mendobrak pemikiran yang biasa.

Dari beberapa pengertian tentang kreativitas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam

mengekspresikan ide dan gagasan yang unik ,kreatif, berbeda , maupun mengkombinasikan hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baru.

2.2.2 Ciri-ciri Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dasar

Seorang anak dikatakan kreatif jika memiliki salah satu atau beberapa dari ciri-ciri anak kreatif. Menurut Munandar (1997) ciri-ciri individu yang kreatif menurut pendapat para ahli psikologi antara lain adalah imajinatif, mempunyai inisiatif, mempunyai minat luas, bebas dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat, ingin mendapat pengalaman baru, penuh semangat dan energik, percaya diri, bersedia mengambil resiko serta berarti dalam pendapat dan memiliki keyakinan diri.

Alkhalili (2005) menyebutkan bahwa pemikiran kreatif merupakan pemikiran yang disandarkan pada gerakan-gerakan nilai. Artinya dalam kreativitas tersebut pemikiran dirinya tampaknya dominan, dengan tanpa menghilangkan objektivitas secara keseluruhan. Pemikiran ini tampak jelas dalam upaya-upaya penemuan, dan yang menuntut fleksibilitas, serta bergantung pada keberagaman. Sehingga pemikiran kreatif ini menyerupai pemecahan masalah. Sedangkan Gandaputra (1985) mengemukakan ciri-ciri individu yang kreatif meliputi :

- a. Bebas dalam berpikir dan bertindak
- b. Berkemauan untuk mengakui dorongan-dorongan dirinya yang tidak didasarkan akal
- c. Menyukai hal-hal yang rumit dan baru
- d. Menghargai humor dan mereka mempunyai a good sense of humor
- e. Menekankan pada pentingnya nilai-nilai teoritis atau hal-hal yang bersifat seni

Didalam kreativitas banyak aspek yang berpengaruh dalam pengembangan kreativitas, yang mana dapat membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Munandar (1999) mengemukakan ciri-ciri tersebut meliputi *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri-ciri *aptitude* yaitu ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir yang meliputi :

- a. Kelancaran (Fluency), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan secara lancar dan sigap
- b. Kelenturan (flexibility), yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam cara dalam mengatasi masalah
- c. Keaslian (Originality), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli
- d. Kerincian (Elaborasi), kemampuan melakukan perluasan dengan rencana terdahulu
- e. Kesigapan mengambil keputusan (Redifination), yaitu kemampuan untuk memutuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim

Sedangkan ciri-ciri *non-aptitude* adalah ciri yang berkaitan dengan sikap atau perasaan, motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, meliputi rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan sifat menghargai.

Dapat disimpulkan bahwa seorang anak dikatakan kreatif apabila memenuhi salah satu dari ciri anak kreatif. Ciri-ciri kreativitas pada anak meliputi ciri *aptitude* dan *non-aptitude*. Ciri *aptitude* meliputi aspek kelancaran, kelenturan, keaslian, kerincian dan kesigapan mengambil keputusan, sedangkan ciri *non-aptitude* berkaitan dengan sikap, motivasi, rasa ingin tahu, imajinatif dan sifat menghargai.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah

Dasar Dasar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas menurut Rogers (dalam Munandar, 1999) adalah:

a. Faktor internal individu

Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya :

1. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense*, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan
2. Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Walaupun demikian individu tidak tertutup dari kemungkinan masukan dan kritikan dari orang lain
3. Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

b. Faktor eksternal (Lingkungan)

Faktor eksternal (lingkungan) yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan

kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat, antara lain :

- (1) tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan media,
- (2) adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat,
- (3) menekankan pada *becoming* dan tidak hanya *being*, artinya tidak menekankan pada kepentingan untuk masa sekarang melainkan berorientasi pada masa mendatang,
- (4) memberi kebebasan terhadap semua warga negara tanpa diskriminasi, terutama jenis kelamin,
- (5) adanya kebebasan setelah pengalamanan tekanan dan tindakan keras, artinya setelah kemerdekaan diperoleh dan kebebasan dapat dinikmati,
- (6) keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda,
- (7) adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda,
- (8) adanya interaksi antara individu yang berhasil,
- (9) adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

Sedangkan lingkungan dalam arti sempit yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pemegang otoritas, sehingga peranannya sangat menentukan pembentukan kreativitas anak. Lingkungan pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir anak didik untuk menghasilkan produk kreativitas, yaitu berasal dari pendidik.

Selain itu Hurlock (1993), mengatakan ada enam faktor yang menyebabkan munculnya variasi kreativitas yang dimiliki individu, yaitu:

1. Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Untuk sebagian besar hal ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih mengambil resiko dan didorong oleh para orangtua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas.

2. Status sosioekonomi

Anak dari kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Lingkungan anak kelompok sosioekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas.

3. Urutan kelahiran

Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Perbedaan ini lebih menekankan pada lingkungan daripada bawaan. Anak yang lahir ditengah, belakang dan anak tunggal mungkin memiliki kreativitas yang tinggi dari pada anak pertama. Umumnya anak yang lahir pertama lebih ditekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orangtua, tekanan ini lebih mendorong anak untuk menjadi anak yang penurut daripada pencipta.

4. Ukuran keluarga

Anak dari keluarga kecil bilamana kondisi lain sama cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Dalam keluarga besar

caramendidik anak yang otoriter dan kondisi sosiekonomi kurang menguntungkan mungkin lebih mempengaruhi dan menghalangi perkembangan kreativitas.

5. Lingkungan

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan.

6. Intelegensi

Setiap anak yang lebih pandai menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Mereka mempunyai lebih banyak gagasan baru untuk menangani suasana sosial dan mampu merumuskan lebih banyak penyelesaian bagi konflik tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas antara lain faktor kebebasan berpikir, penilaian, kecerdasan, minat terhadap fantasi, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, waktu, penghargaan terhadap fantasi, intellegensi, pola pikir, paradigma, keyakinan, ketakutan, motivasi dan kebiasaan, hambatan sosial, organisasi dan kepemimpinan, kepribadian dan tidak kalah pentingnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain itu potensi kreatif pada semua orang tergantung bagaimana cara mengembangkannya secara optimal agar tidak terhambat dan bisa berkembang dengan baik.

Menurut Munandar (1995) faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas terdiri atas :

a. Aspek Kognitif

Yaitu faktor kemampuanberpikir yang terdiri dari kecerdasan (intelegensi) dan memperbanyak bahan berpikir berupa pengalaman dan ketrampilan

b. Aspek non Kognitif

Yaitu aspek yang terdiri dari sikap, motivasi, nilai dan ciri kepribadian yang lain yang berinteraksi dengan lingkungan tertentu. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani dalam mengambil resiko dan asertif.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor kebebasan berpikir, penilaian, kecerdasan, minat terhadap fantasi, pendidikan, pengalaman, waktu, penghargaan terhadap fantasi, pola pikir, kepribadian dan yang paling penting adalah faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.

2.2.4 Faktor Penghambat Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dasar

Faktor-faktor yang menghambat kreativitas adalah hal-hal yang membuat tindakan kreatif tidak bisa dimunculkan. Faktor penghambat kreativitas ini, bahkan bisa membunuh kreativitas, jika faktor penghambat tersebut tidak disingkirkan.

Menurut Munandar (2009) terdapat beberapa hal yang dapat menghambat pengembangan kreativitas yaitu:

1. Evaluasi, menekankan salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif ialah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi atau paling tidak menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang asyik berkreasi.
2. Hadiah, pemberian hadiah dapat merubah motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas.

3. Persaingan (kompetisi), persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dinilai terhadap pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini dapat mematikan kreativitas.
4. Lingkungan yang membatasi

Kendala lain yang juga diungkapkan oleh Munandar, yang merupakan faktor yang menghambat kreativitas, yaitu:

Kendala dari rumah

Menurut Amabile (dalam Munandar, 2009) lingkungan keluarga dapat menghambat kreativitas anak dengan tidak menggunakan secara tepat empat pembunuh kreativitas yaitu evaluasi, hadiah, kompetisi dan pilihan atau lingkungan yang terbatas.

Kendala dari sekolah

Ada beberapa hal yang dapat menghambat kreativitas antara lain:

1. Sikap guru, tingkat motivasi instrinsik akan rendah jika guru terlalu banyak mengontrol, dan lebih tinggi jika guru member lebih banyak otonomi.
2. Belajar dengan hafalan mekanis, hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas siswa karena materi pelajaran hanya cocok untuk menjawab soal pilihan ganda bukan penalaran.
3. Kegagalan, semua siswa pernah mengalami kegagalan dalam kegagalan mereka tetapi frekuensi kegagalan dan cara bagaimana hal itu ditafsirkan mempunyai dampak nyata terhadap motivasi intrinsik dan kreativitas.
4. Tekanan akan konformitas, anak-Anak Usia Sekolah Dasar dapat saling menghambat kreativitas mereka dengan menekankan konformitas.

5. Sistem sekolah, bagi anak yang memiliki minat-minat khusus dan kreativitas yang tinggi sekolah bisa sangat membosankan.

Kendala konseptual

Adams (dalam Munandar, 2009) menggunakan istilah conceptual blocks yaitu dinding mental yang merintangai individu dalam pengamatan suatu masalah serta pertimbangan cara-cara pemecahannya. Kendala itu memiliki dua sifat yaitu eksternal dan internal.

Kendala yang bersifat eksternal antara lain:

Kendala kultural

Kendala kultural, menurut Adams (Munandar, 2009) ada beberapa contoh kendala kultural yaitu:

- Berkhayal atau melamun adalah membuang-buang waktu.
- Suka atau sikap bermain hanyalah cocok untuk anak-anak.
- Kita harus berpikir logis, kritis, analitis dan tidak mengandalkan pada perasaan dan firasat.
- Setiap masalah dapat dipecahkan dengan pemikiran ilmiah dan dengan uang yang banyak.
- Ketertarikan pada tradisi.
- Adanya atau berlakunya tabu.

Kendala lingkungan dekat

Kendala lingkungan dekat (fisik dan sosial), contoh kendala lingkungan dekat:

- Kurang adanya kerja sama dan saling percaya antara anggota keluarga atau antara teman sejawat.
- Majikan (orang tua) yang otokrat dan tidak terbuka terhadap ide-ide bawahannya (anak).
- Ketidaknyamanan dalam keluarga atau pekerjaan.
- Gangguan lingkungan, keributan atau kegelisahan.
- Kurang adanya dukungan untuk mewujudkan gagasan-gagasan.

Kendala yang bersifat internal antara lain:

Kendala perceptual

Kendala perceptual, kendala perceptual dapat berupa:

- Kesulitan untuk mengisolasi masalah.
- Kecenderungan untuk terlalu membatasi masalah.
- Ketidakmampuan untuk melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.
- Melihat apa yang diharapkan akan dilihat, pengamatan stereotip memberi label terlalu dini.
- Kejenuhan, sehingga tidak peka lagi dalam pengamatan.
- Ketidakmampuan untuk menggunakan semua masukan sensoris.

Kendala emosional

Kendala emosional, kendala ini mewarnai dan membatasi bagaimana kita melihat, dan bagaimana kita berpikir tentang suatu masalah. Sebagai contoh:

- Tidak adanya tantangan, masalah tersebut tidak menarik perhatian kita.

- Semangat yang berlebihan, terlalu bermotivasi untuk cepat berhasil, hanya dapat melihat satu jalan untuk diikuti.
- Takut membuat kesalahan, takut gagal, takut mengambil resiko.
- Tidak tenggang rasa terhadap ketaksaan (ambiguity) kebutuhan yang berlebihan akan keteraturan dan keamanan.
- Lebih suka menilai gagasan, daripada member gagasan.
- Tidak dapat rileks atau berinkubasi.

Kendala imajinasi

Kendala imajinasi, hal ini menghalangi kebebasan dalam menjajaki dan memanipulasi gagasan-gagasan. Contoh:

- Pengendalian yang terlalu ketat terhadap alam pra-sadar atau tidak sadar.
- Tidak memberi kesempatan pada daya imajinasi.
- Ketidakmampuan untuk membedakan realitas dari fantasi.

Kendala intelektual

Kendala intelektual, hal ini timbul bila informasi dihimpun atau dirumuskan secara tidak benar. Contoh:

- Kurang informasi atau informasi yang salah.
- Tidak lentur dalam menggunakan strategi pemecahan masalah.
- Perumusan masalah tidak tepat.

Kendala dalam ungkapan

Kendala dalam ungkapan, misalnya:

- Keterampilan bahasa yang kurang untuk mengungkapkan gagasan.

- Kelambatan dalam ungkapan secara tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menghambat pengembangan kreativitas anak seperti faktor dari perkembangan anak itu sendiri, faktor emosi, budaya, karakteristik kepribadian, adanya evaluasi, dan faktor lingkungan dari seorang anak.

2.2.5 Alat Ukur Kreativitas Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dasar

Menurut munandar (2009) alat ukur kreativitas di Indonesia meliputi :

1. Tes kreativitas verbal

Konstruksi tes kreativitas verbal berlandaskan model struktur intelek dari Guilford sebagai kerangka teoritis. Tes ini terdiri dari enam sub-tes yang semuanya mengukur dimensi operasi berfikir divergen, dengan dimensi kuantitas verbal, tetapi masing-masing berbeda dalam dimensi produk. Keenam sub-tes tersebut meliputi : permulaan kata, menyusun kata, membentuk kalimat tidak kata, sifat-sifat yang sama, macam-macam penggunaan dan apa akibatnya. Setiap sub-tes mengukur aspek yang berbeda dari berfikir kreatif. "kreatifitas" atau "berfikir kreatif" secara operasional dirumuskan sebagai "suatu proses yang tercermin dari kelancaran dan orisinalitas dalam berfikir" (munandar, 1977)

2. Tes kreativitas figural

Tes kreatifitas yang merupakan adaptasi dari circle test dari Torrance, pertama digunakan di Indonesia pada tahun 1976 (munandar, 1977) kemudian digunakan di Indonesia pada tahun 1988 dilakukan penelitian standarisasi tes kreatifitas figural (untuk umur 10-18

tahun). Tes kreatifitas figural ini memungkinkan penyelesaian dalam waktu singkat yaitu 10 menit untuk menyelesaikan tes dan dapat diberikan dalam kelompok .materi tes sangat sederhana sehingga tidak mahal.

Tes kreatifitas figural memungkinkan mendapat ukuran kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi antara unsur-unsur yang diberikan, yaitu dengan memberikan skor untuk bonus orisinilitas jika subjek mampu menggabungkan dua lingkaran atau lebih menjadi satu objek , makin banyak lingkaran yang dapat digabung , makin tinggi nilai (skor) yang diperoleh.

3. Skala sikap kreatif

Berdasarkan pertimbangan bahwa perilaku kreatif tidak hanya memerlukan kemampuan berfikir kreatif , tetapi juga sikap kreatif (afektif). Munandar menyusun skala sikap kreatif yang terdiri dari 32 pernyataan , diantaranya delapan butir diadaptasi dari "creative attitude survey" yang disusun oleh schaefer.

Sikap kreatif dioperasionalisasi dalam dimensi :

- keterbukaan terhadap pengalaman baru
- kelenturan dalam berpikir
- kebebasan dalam mengungkapkan diri
- menghargai fantasi
- minat terhadap kegiatan kreatif
- kepercayaan terhadap gagasan diri sendiri
- kemandirian dalam memberi pertimbangan

Skala ini disusun untuk anak SD dan SMP dan memerlukan waktu 10-15 menit

2.3 Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Sekolah Dasar Dasar

2.3.1 Definisi Pola Komunikasi

Menurut Hegner dan Caldwell (1994) Komunikasi adalah proses dua arah yang didalamnya terjadi penyebaran informasi baik berupa fakta atau perasaan. Agar komunikasi dapat terjadi dibutuhkan pengirim dan penerima informasi. Informasi dapat dikirimkan baik secara lisan, tulisan dan melalui bahasa tubuh. Sedangkan menurut Potter dan Perry (1993) komunikasi adalah proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya.

Pola komunikasi adalah perilaku berkomunikasi antar sesama. Pola komunikasi keluarga adalah perilaku berkomunikasi diantara anggota keluarga. Terdapat dua indikator mengenai pola komunikasi keluarga, yaitu *socio-oriented* (berorientasi pada harmonisasi hubungan dalam keluarga dan menghindari pembicaraan mengenai hal-hal yang kontroversial) dan *concept-oriented* (menumbuhkan diskusi mengenai hal-hal yang kontroversial dan menghargai pendapat anak-anak). *Socio-oriented* dapat diukur dari tingkat pengaruh orang tua pada proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Sedangkan *concept-oriented* dapat diukur sampai sejauh mana anak diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga (Sunarto, dkk, 1998)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari seseorang kepada orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Penyampaian pesan ini dapat dilakukan dengan menggunakan tanda, symbol, atau tingkah laku, sehingga jika dikatakan sebagai suatu proses,

komunikasi terdiri atas komponen *masukan* (pesan yang ingin disampaikan), *proses* (penyampaian pesan melalui media dengan menggunakan symbol, tanda, dan perilaku), dan *hasil komunikasi* (pesan yang diterima yang diharapkan sesuai dengan pesan yang dikirimkan). Karena merupakan suatu proses, maka harus terjadi umpan balik dari penerima pesan terhadap pengirim pesan. (Yupi Supartini, 2004)

2.3.2 Jenis Komunikasi

2.3.2.1 Komunikasi Positif

Komunikasi positif merupakan kemampuan yang mendorong seseorang berkembang secara optimal, baik secara fisik maupun psikis, yang memiliki ciri-ciri empatik, responsif, mengandung pesan positif, terbuka dan terpercaya, mendengarkan secara aktif, mendorong optimisme, proposional dan tidak menghakimi. Selain ciri diatas, komunikasi positif juga mengandung arti bahwa sebuah pesan dapat dipahami dengan baik dan tidak mengandung dua arti yang ambigu (safari,2010). Komunikasi positif terjadi ketika masing-masing pihak mengerti maksud dan tujuan pihak lain.

2.3.2.1.1 karakteristik komunikasi positif

Menurut safari (2010) ada delapan karakteristik komunikasi positif, yaitu :

a. Empati

Empati adalah pemahaman prespektif yang mengacu pada respon emosi yang dianut bersama dan dialami anak ketika ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Wong (2001) mengatakan, empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dialami orang lain dalam kerangka acuan

orang lain tersebut, hal ini sering digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan orang lain secara akurat. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa empati adalah pemahaman kita tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan dan pengalaman orang tersebut. Untuk itulah sikap empati sangat dibutuhkan dalam proses pertemanan agar tercipta hubungan yang sangat bermakna dan saling menguntungkan (safari,2010)

Terdapat lima tingkatan empati yang bisa dicapai orangtua, yaitu :

Tingkat 1: komunikasi verbal dan ekspresi dari orangtua tidak sesuai atau malah mengurangi komunikasi verbal dan ekspresi anak. Orangtua tidak memiliki kesadaran akan ekspresi yang nyata dan mendasar dari anak. Orang tua hanya memahami anak dari sudut pandangnya sendiri sehingga orangtua tampak terlalu terpusat pada egonya, mudah marah, tidak tertarik, mengabaikan dan tidak memiliki kesesuaian dengan apa yang diekspresikan anak.

Tingkat 2: dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua hanya menyamakan pikiran-pikirannya saja, tidak dapat menyelami apa yang dirasakan anak. Ini cenderung mengesampingkan ekspresi emosi yang disampaikan anak.

Tingkat 3: orang tua hanya bisa memahami ekspresi-ekspresi emosional dari anak yang tampak dipermukaan saja, sehingga orangtua tidak mampu memahami keadaan emosional anak secara lebih mendalam.

Tindakan ini menimbulkan kesalahan interpretasi menafsirkan ekspresi anak.

Tingkat 4: orangtua mampu memahami emosi-emosi permukaan maupun emosi-emosi terdalam dari anak, tetapi orang tua masih belum bisa menyatu secara menyeluruh dengan anak.

Tingkat 5: orangtua tidak saja mampu memahami emosi-emosi permukaan maupun emosi-emosi terdalam dari anak, namun juga memahami emosi yang tidak diekspresikan oleh anak dan sulit disadari oleh anak itu sendiri. Melalui orangtua anak dapat mengetahui emosi-emosi yang tidak disadarinya tersebut. Akhirnya orangtua mampu memahami anak secara menyeluruh dan total, sehingga kesesuaian makna akan terjadi antara orangtua dan anak.

b. Responsif

Responsif berarti bersedia menanggapi oranglain dan merupakan kesadaran diri untuk membantu memecahkan persoalan oranglain tersebut (sumartono.2004). komunikasi yang responsif berarti komunikasi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Komunikasi yang responsif mencakup dua prinsip. Pertama, kita harus yakin bahwa kita sedang memberikan respon pada anak, bukan sebaliknya bereaksi impulsif. Artinya setiap kata-kata atau ungkapan yang disampaikan pada anak tidak bersifat emosional dan tergesa-gesa. Kedua, kita harus yakin bahwa respon kita tepat sasaran, memiliki nilai manfaat, tidak berlebihan dan diberikan pada saat yang tepat (Safari,2010).

c. Pesan Positif

Komunikasi melalui pesan positif adalah komunikasi yang mampu mengembangkan potensi positif yang dimiliki anak melalui pesan-pesan yang membangun dan menguatkan keyakinan diri anak. Komunikasi

melalui pesan positif mengarahkan pesan perspektif anak kepada hal-hal yang positif pada dirinya (safari,2010).

d. Terbuka dan Saling Percaya

Komunikasi terbuka dicirikan sebagai komunikasi dua arah yang menyentuh hakekat permasalahan sebenarnya, melibatkan pembicaraan dari hati ke hati, tanpa ada usaha menyembunyikan apapun, sehingga semua informasi tersampaikan tanpa ada yang ditutupi. Ini mengisyaratkan bahwa selama proses komunikasi anak bebas menyampaikan segala apa yang dirasakan tanpa merasa takut dihakimi. Perlu diketahui bahwa komunikasi terbuka antara orangtua dan anak terjadi ketika sudah tercipta iklim saling percaya, dimana anak percaya bahwa orangtua selalu menampung dan memahami kesulitannya. Anak bebas mengutarakan masalah yang sedang dihadapi. Anak percaya orangtua akan bersikap bijaksana, berempati dan mendukungnya ketika anak terbuka mengenai masalah yang dihadapi (Safari,2010).

e. Mendengar Aktif

Mendengar secara aktif berarti orangtua melakukan proses mengirim informasi baik kepada anak apa yang menurut orangtua dimaksudkan oleh anak, dari segi isi maupun perasaan. Mendengarkan aktif ini melibatkan sikap empatik orang tua sehingga bisa secara tepat memberikan umpan balik kepada anak dengan kesimpulan yang sesuai dengan apa yang dimaksud oleh anak (Safari,2010).

Fungsi dari mendengar aktif adalah orangtua akan mempunyai kemungkinan untuk mengecek pemahaman terhadap apa yang dikatakan dan dimaksudkan oleh anak. Melalui proses mendengar aktif juga orangtua dapat mengutarakan penerimaan terhadap perasaan dan

pemikiran anak. Penerimaan ini menciptakan iklim komunikasi terbuka dan saling percaya sehingga mendorong anak untuk mengutarakan keluhan-keluhannya secara bebas dan spontan. Selain itu mendengar aktif merangsang orang tua untuk menggali dan memahami secara mendalam akan perasaan dan pemikiran anak. Proses komunikasi yang terjadi menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi kedua belah pihak, orangtua mendapatkan pemahaman secara menyeluruh, sedangkan anak dapat kepuasan atas penghargaan dan pengertian yang ditunjukkan oleh orang tua (Safari,2010)

f. Optimis

Optimis adalah sikap yang selalu beranggapan atau berpandangan baik, menyenangkan dan positif dalam menghadapi segala hal, dan juga selalu melihat kesempatan dalam masalah (Wahyudi,2008). Komunikasi optimis adalah komunikasi yang mendorong anak untuk berpikir penuh harapan positif. Komunikasi positif juga membuat anak mampu membentuk kepribadian yang optimistik. Komunikasi optimis mendorong anak untuk menjadi orang-orang yang mampu memotivasi diri ketika keadaan yang dihadapi semakin sulit. Komunikasi yang optimis selalu mengandung kata-kata yang penuh energi positif, mengandung spirit dan semangat juang tinggi

g. Proporsional

Komunikasi yang proposional tidak melibatkan emosi, tetapi melibatkan kebijaksanaan. Komunikasi yang proposional berarti orangtua tidak melebih-lebihkan hal kecil, dan sebaliknya tidak menganggap kecil atau remeh hal yang besar atau penting. Proporsional berarti merespon

sesuatu sesuai dengan ukurannya. Tidak bereaksi secara berlebihan ketika menghadapi masalah yang sebenarnya masih dalam batas keawajaran. Artinya, orangtua mampu menunjukkan respon yang tepat pada anak, mampu bersikap wajar, dan mampu bertindak bijaksana kepada anak (Safari,2010).

h. Tidak Menghakimi

Komunikasi tidak menghakimi berarti komunikasi yang lebih layak menilai sisi positif anak dibanding sisi negatifnya. Komunikasi yang tidak menghakimi berarti juga komunikasi yang tidak terlalu mudah menyalahkan anak atau memojokkan ketika ia bermasalah. Komunikasi yang tidak menghakimi menghindari pemberian label negatif, cemoohan dan hukuman verbal pada anak. Akibatnya, anak tidak takut menjalin komunikasi terbuka dengan orangtua. Anak yakin bahwa orangtua mau mendengarkan keluhannya dan bisa bertindak bijaksana terhadap anak (Safari,2010).

2.3.2.2 Komunikasi Negatif

Komunikasi negatif dapat terjadi jika kedua pihak tidak saling memahami maksud dan tujuan satu sama lain. Dalam komunikasi negatif, terlihat adanya kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan (Waluyo, dkk, 2008). Jika orangtua sering menyampaikan pesan negatif terhadap anak, maka anak tersebut akan membentuk konsep diri dengan meyakini apa yang disampaikan orangtua dalam pesan negatif tersebut. Sebagai contoh orangtua mengatakan. Mana mungkin kamu bisa? sudahlah, kamu jangan bermimpi! Kamu tidak bisa diandalkan! apa sih yang bisa

kamu kerjakan dengan baik?" bila pesan tersebut disampaikan berulang , maka anak dapat meyakini bahwa orangtua saya menolak saya , saya orang yang banyak dosa, saya anak yang nakal, saya orang plin plan (Safari,2010).

2.3.2.2.1 Karakteristik komunikasi negative

menurut safari ada delapan karakteristik komunikasi negative yaitu:

a. Non-empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dialami oleh orang lain dalam kerangka acuan orang lain tersebut, hal ini sering digambarkan sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan orang lain secara akurat. Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa non-empatik adalah tidak memahami apa yang dialami oleh orang lain.

b. *Ignorant/Neglected*

Neglected dapat diartikan sebagai berikut 1) tidak ada perhatian ata mengabaikan, 2) lalai dalam perawatan, 3) tidak peduli, 4) gagal untuk melakukan tugas, 5) gagal untuk memanfaatkan , 6) pengabaian hal yang ada.

c. Label Negatif

Memberikan cap negatif atau penyampaian pesan-pesan negatif (Safari,2010). Orangtua perlu menghindari komunikasi yang banyak meyampaikan pesan-pesan negatif, karena pesan negatif hanya akanmenjerumuskan anak.Kepribadian anak akanterbentuk melalui pesan negatif tersebut. Pesan negatif juga akan mempengaruhi konsep diri,

dimana anak akan lebih banyak menilai diri dari sisi negatif. Konsep diri yang negatif akan mempengaruhi harga diri anak tersebut.

d. Komunikasi Satu Arah

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi dimana pengirim pesan tidak memiliki kesempatan untuk bagaimana penerima telah memodifikasi pesannya. Jika hal ini terjadi maka dapat timbul kesenjangan atau kesalahpahaman dalam komunikasi tanpa pernah diketahui oleh kedua belah pihak.

e. Egosentrik

Egosentrik berarti berpusar pada pengetahuan kita sendiri, tanpa memperhatikan keadaan sesama atau yang lainnya (Suseno & Magis, 2005). Jadi komunikasi egosentrik yang dimaksud disini adalah orangtua dalam menyampaikan pesan kepada anaknya hanya berdasar keinginan orangtua saja tanpa mepedulikan kemauan dan keadaan anak.

f. Pesimistik

Pesimis adalah selalu melihat masalah dalam setiap kesempatan dan selalu melihat sisi negatif dari segala sesuatu (Wahyudi, 2008). Pesimis bisa juga dikatakan rasa tidak percaya diri yang melihat segala sesuatu dari nilai negatifnya saja. Komunikasi yang bersifat pesimistik adalah komunikasi yang menilai kenegatifan seseorang atau meragukan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu.

g. Overgeneralisasi

Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki (Mundiri,1994). Bertolak dari pengertian diatas overgeneralisasi adalah penalaran yang berlebihan yang bertolak dari sejumlah fenomena individual menuju kesimpulan umum yang mengikat seluruh fenomena sejenis dengan fenomena individual yang diselidiki, sehingga menurunkan suatu inferensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi.

h. Menghakimi

Komunikasi yang bersifat menghakimi berarti komunikasi yang lebih banyak menilai sisi negatif anak di banding sisi positifnya. Komunikasi yang bersifat menghakimi berarti juga komunikasi yang terlalu mudah menyalahkan anak dan memojokkan anak ketika dia menghadapi masalah dalam komunikasi yang bersifat menghakimi ini terdapat kata-kata pemberian label negatif, cemoohan dan hukuman verbal pada anak. Akibatnya, anak takut menjalin komunikasi terbuka dengan orangtuanya (safari,2010).

2.4 Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Tingkat Kreativitas

Anak Usia Sekolah Dasar Dasar

Tugas perkembangan anak sekolah dasar adalah menggunakan kemampuan fisik, mengembangkan kemampuan dasar, mengembangkan konsep untuk kehidupan sehari-hari dan pengembangan sikap (Haditono, 1992). Pada usia ini biasanya anak selalu ingin tahu, memiliki minat yang

luas dan menyukai kegemaran dan aktivitas yang kreatif. contoh kreativitas anak dapat ditunjukkan melalui bakat istimewa dalam bidang tertentu misalnya bidang bahasa, matematika, dan seni (Purnomo, 2009).

Sebuah study yang dilakukan George Land dalam Break-Point And Beyond, menunjukkan fakta bahwa anak usia 5 tahun mencetak skor kreativitas sebanyak 98%, anak usia 10 tahun 32%, remaja berusia 15 tahun 10%, dan orang dewasa hanya 2%.

Salah satu fungsi utama orang tua adalah memberi pendidikan kepada anak dalam memberikan pendidikan, terdapat proses interaksi atau komunikasi antara orang tua dan anak (Safari,2010). Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan potensi yang dimiliki anak, mencakup: potensi fisik, potensi nalar, dan potensi nurani. Pendidikan yang baik akan membantu mengembangkan kualitas kepribadian anak sehingga anak mampu mengaktualisasikan potensi diri sehingga tercipta Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan ciri kreatifitas yang kuat, produktifitas yang tinggi, kepribadian yang tangguh, kesadaran sosial yang besar, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (hasan,1990).

Pembinaan dapat dilakukan dengan cara membimbing, membantu, mengarahkan, menyayangi, menasehati, mengomando, mendikte dan lain sebagainya (Lestari, 2008). Terjalannya komunikasi yang hangat dan positif antara anak dan orang tua menjadi kunci dalam pengembangan potensi anak. Terkadang tanpa sengaja orang tua menyampaikan pesan negative pada anak, memberi cap negative pada anak dan meyakinkan bahwa anak tidak mampu sehingga hal ini dapat menjerumuskan anak (Safari,2010).

White (1971) meneliti tentang bagaimana proses terbentuknya kompetensi dalam diri anak, yang salah satunya dipengaruhi oleh pola komunikasi orangtua kepada anak. Terjadinya komunikasi yang hangat dan positif antara orangtua dan anak menjadi kunci dalam mengembangkan potensi anak secara maksimal. melalui komunikasi positif, orangtua mampu mengembangkan kompetensi, konsep diri, harga diri, kepercayaan diri, kematangan emosi, dan kematangan social anak (Safari,2010).

